

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Pengembangan bahan ajar cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas dalam penelitian ini mengkaji tentang hakikat bahan ajar, cerita rakyat, dan cerita rakyat Banyumas.

##### **1. Pengembangan Bahan Ajar**

Pengembangan bahan ajar cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas mengkaji tentang pengertian bahan ajar, karakteristik bahan ajar, prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar, jenis-jenis bahan ajar dan bahan ajar cetak.

###### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Pannen (2001:9) mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru atau peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Prastowo (2011:17) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Bahan belajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.

(Majid, 2006:172). Pengelompokan bahan ajar menurut *Faculte de Psyehologie etdes Sciences de L'Education Universite de Geneve* dalam websitenya adalah media tulis, audio visual, elektronik dan interaktif terintegrasi yang kemudian disebut sebagai media *enverbund* (bahasa Jerman yang berarti media media terintegrasi) atau *mediamix*. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antar lain: Petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan. Petunjuk kerja (lembar kerja) dan evaluasi.

Bahan ajar atau learning materials merupakan bahan pelajaran yang secara langsung digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Dengan demikian bahan ajar yang lazimnya berisikan semua cakupan materi dari semua mata pelajaran (Sa'ud, 2010:214). Bahanya sendiri merupakan media atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran, bisa berupa pesan visual, audio maupun pesan audio visual. Secara umum media dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, dapat dikategorikan menjadi dua yaitu bahan ajar yang tercetak (*printed materials*) dan bahan ajar yang tidak tercetak (*non printed materials*).

Bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum suatu mata pelajaran, digunakan sebagai sumber utama pembelajaran seperti buku teks, ataupun bahan ajar yang sifatnya penunjang untuk kepentingan pengayaan atau bahan ajar berkategori suplemen (penunjang), bahan ajar sebagai sumber utama, siswa tidak perlu bersusah payah mencari sumber lain, mereka cukup mencari sumber bahan ajar utama dengan teliti.

Penggunaan bahan ajar berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar bisa dibagi kedalam dua kategori, yaitu bahan belajar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan bimbingan langsung dari guru, seperti penggunaan buku teks yang sebagai bahan tatap muka. Kedua, bahan ajar yang digunakan siswa untuk belajar mandiri (*individual study*) tanpa bantuan guru, misalnya penggunaan modul atau bahan ajar lainnya yang dirancang secara khusus seperti bahan belajar mandiri.

Bahan pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok bahan cetak dan kelompok bahan non cetak. Yang termasuk bahan cetak antara lain berupa buku, modul, paket berprograma, komik, cergam, poster dan leaflet, sedangkan yang termasuk pada bahan ajar non cetak seperti: kaset audio, VCD dan filem. Karakteristik bahan pembelajaran cetak antara adalah: (1) bahan ajar yang ditujukan untuk kepentingan kurikuler, instruksional, dan pengembangan ilmu, (2) bahan ajar juga mengakomodasikan sumber-sumber daya (potensi) daerah tanpa mengabaikan poin terdahulu, (3) Bahan ajar yang mengoptimalkan pembelajaran mandiri, khususnya siswa, (4) Bahan ajar dapat memberikan pengayaan, khususnya bagi kegiatan belajar siswa, melalui pembelajaran dan tugas, dan rujukan sumber lain yang disarankan, dan (5) Bahan ajar yang dikemabangkan adalah bahan ajar yang pembaca utamanya adalah siswa. Su'ud (2010: 215)

Bahan ajar merupakan suatu unsur belajar yang sangat penting. Dengan bahan itu, siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam

upaya mencapai tujuan belajar. Karena itu, penentuan bahan belajar harus berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini adalah hasil yang diharapkan, misalnya berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan pengalaman lainnya. Bahan-bahan yang bertalian dengan tujuan itu telah digariskan dalam silabus dan GBPP. Dalam silabus dan GBPP dirumuskan secara rinci materi belajar yang ditentukan untuk dipelajari oleh siswa, berupa topik-topik inti, topik buku inti, serta urutan deskripsi dan bahan kajian lainnya. Rincian yang telah terurai terdapat dalam buku sumber/sumber rujukan. Hamalik (2015:51)

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Bahan ajar harus dikuasai dan dipahami oleh siswa karena membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

#### **b. Karakteristik Bahan Ajar**

Karakteristik bahan ajar menurut Widodo dan Jasmadi (2008:50), yaitu:

- 1) *Self instructional*, melalui bahan ajar siswa dapat membelajarkan dirinya sendiri. Di dalam bahan ajar harus memuat mengenai tujuan pembelajaran yang jelas agar siswa dapat mengukur sendiri pencapaian hasil belajarnya.

- 2) *Self contained*, di dalam bahan ajar harus berisi satu kesatuan materi yang utuh.
- 3) *Stand alone*, bahan ajar yang dikembangkan bisa digunakan sendiri tanpa harus melibatkan bahan ajar yang lain.
- 4) *Adaptive*, bahan ajar hendaknya menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada serta sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 5) *User friendly*, bahan ajar haruslah sesuai dengan perkembangan penggunaannya sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi bahan ajar tersebut.

Sebuah bahan ajar juga harus memenuhi standar kelayakan. Standar kelayakan tersebut dapat dilihat dari isi, sajian, bahasa, dan grafika. Menurut Muslich (2010) kelayakan isi memiliki tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu kesesuaian materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, keakuratan materi, dan materi pendukung pembelajaran. Kelayakan penyajian meliputi teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian. Dalam hal kelayakan bahasa, ada beberapa indikator yang harus diperhatikan, yaitu mengkomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya) yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan. Kelayakan kegrafikan meliputi bentuk, desain kulit, dan desain isi.

Bahan ajar dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahan ajar yang lainnya. Bahan ajar dalam penelitian ini digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SD kelas tinggi. Bahan

ajar disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari kurikulum yang berlaku, yaitu Kompetensi 3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya) dan 4.5 Mengomunikasikan secara lisan dan tulisan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih sendiri dan dibaca yang didukung oleh alasan. Tujuan dari penyusunan bahan ajar ini adalah agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat diukur melalui indikator-indikator yang dicapai.

Bahan ajar berorientasi kepada kegiatan belajar siswa sehingga bahan ajar disusun berdasarkan kebutuhan dan motivasi siswa. Hal itu bertujuan agar siswa lebih antusias dan semangat dalam proses pembelajaran. Bahan ajar ini juga dapat digunakan siswa secara mandiri tanpa harus melibatkan guru. Bagi guru, bahan ajar ini hendaknya bisa mengarahkan guru dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran di kelas. Pola sajian bahan ajar disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa sehingga mudah dipahami.

### **c. Prinsip-Prinsip Penyusunan Bahan Ajar**

Menurut Pateda (1991:69) Penyusunan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa antara lain :

- 1) Prinsip orientasi pada tujuan.

Implikasinya guru mengusahakan agar bahan pengajaran bahasa yang disusun diarahkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan pada waktu guru menyusun rancangan pengajaran

2) Prinsip relevansi

Bahan ajar yang disusun berhubungan dengan kehidupan siswa setiap harinya.

3) Prinsip efisiensi.

Bahan ajar yang disusun dapat dilaksanakan baik oleh guru maupun siswa dengan menggunakan waktu dan tenaga yang berdaya guna.

4) Prinsip fleksibilitas.

Bahan ajar yang digunakan disusun bersifat luwes, terbuka dan mampu disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.

5) Prinsip integritas

Bahan ajar yang disusun merupakan bagian yang dapat dikaitkan dengan bahan pengajaran yang lain.

6) Prinsip kontinuitas

Bahan ajar yang disusun merupakan bahan yang bersambung, tidak lepas satu dengan yang lain.

7) Prinsip objektivitas

Bahan ajar yang disusun berlandaskan pada penelaahan masalah kebahasaan secara ilmiah dan didukung oleh disiplin ilmu lain, misalnya pedagogi dan psikologi.

8) Prinsip demokratis

Bahan ajar yang disusun dapat memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berpartisipasi

Penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran harus memerhatikan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Depdiknas 2006).

#### 1) Prinsip Relevansi

Materi pembelajaran hendaknya relevan atau terdapat kaitan antara materi dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya dalam menyajikan konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan harus berkaitan dengan kebutuhan materi pokok yang terkandung dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi dan mengenali gagasan, menjelaskan ciri suatu konsep, dan memahami prosedur dalam mencapai suatu sasaran tertentu.

#### 2) Prinsip Konsistensi

Sebuah bahan ajar harus mampu menjadi solusi dalam pencapaian kompetensi. Dalam penyusunan bahan ajar yang harus diperhatikan adalah indikator yang harus dicapai dalam kompetensi dasar. Apabila terdapat dua indikator maka bahan yang digunakan harus meliputi dua indikator tersebut.

#### 3) Prinsip Kecukupan

Prinsip kecukupan artinya, materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak.

Apabila materi yang diberikan terlalu sedikit, maka siswa akan kurang dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Apabila materi yang diberikan terlalu banyak, maka siswa akan merasa bosan dan pembelajaran membutuhkan waktu yang banyak. Padahal yang dibutuhkan dalam pembelajaran adalah materi yang sesuai dengan kompetensi dasar baik dalam segi isi maupun banyaknya materi.

#### **d. Jenis-jenis Bahan Ajar**

Berdasarkan bentuknya bahan ajar dikelompokkan menjadi empat yaitu:

- 1) Bahan cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, *brosur*, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/*market*
- 2) Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio. Piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video/film dan orang/narasumber
- 4) Bahan ajar interaktif

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai bentuk bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ada empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar audio visual, dan bahan ajar interaktif.

#### **e. Bahan Ajar Cetak**

Bahan ajar cetak disajikan dalam bentuk buku. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan,

isi buku, dan daftar pustaka. Secara umum buku dapat dibedakan menjadi empat jenis sebagai berikut:

- 1) buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu.
- 2) buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan, misalnya cerita, novel, dan lain sebagainya.
- 3) buku pegangan, yaitu buku yang biasa dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- 4) buku bahan ajar, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Ada empat aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis buku menurut Pusat Perbukuan Depdiknas (2004). Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek isi atau materi

Aspek isi atau materi merupakan bahan pembelajaran yang harus spesifik, jelas, akurat, dan mutakhir dari segi penerbitan. Informasi yang disajikan tidak mengandung makna bias. Perincian materi harus mempertimbangkan keseimbangan dalam penyebaran materi, baik yang berkenaan dengan pengembangan makna dan pemahaman, pemecahan masalah, pengembangan proses, latihan dan praktik, dan tes keterampilan maupun pemahaman.

## 2) Aspek penyajian materi

Aspek penyajian materi merupakan aspek tersendiri yang harus diperhatikan dalam penyusunan buku, baik berkenaan dengan penyajian tujuan pembelajaran, keteraturan urutan dalam penguraian, kemenarikan minat dan perhatian siswa, kemudahan dipahami, keaktifan siswa, hubungan bahan, maupun latihan dan soal.

## 3) Aspek bahasa dan keterbacaan

Aspek bahasa merupakan sarana penyampaian dan penyajian bahan seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana. Aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi kelompok atau tingkatan siswa.

## 4) Aspek grafika

Aspek grafika berkaitan dengan fisik buku, seperti ukuran buku, kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, ilustrasi, dan lain-lain. Pada umumnya penulis buku tidak terlibat secara langsung dalam mewujudkan grafika buku, namun bekerja sama dengan penerbit.

## 2. Cerita Fiksi

### a. Hakikat Fiksi Anak

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2005:226), hakikat fiksi adalah karya imajinatif yang di dalamnya terkandung unsur penciptaan. Genre fiksi anak dapat di kelompokkan ke dalam fiksi realistik (*realistic fiction*), fiksi fantasi (*fantasy*), fiksi formula (*formula fiction*), fiksi sejarah (*historical*

*fiction*), fiksi sains (*scientific fiction*) dan fiksi biografis (*biographical fiction*).

Hakikat fiksi adalah menunjuk pada sebuah cerita yang kebenarannya tidak menunjuk pada kebenaran sejarah, kebenaran empirik-faktual. Jadi apa yang di kisahkan dalam teks fiksi adalah segala sesuatu khususnya untuk tokoh dan peristiwa yang bersifat imajinatif.

#### **b. Unsur Cerita Fiksi Anak**

Sebuah teks sastra yang tersaji di hadapan pembaca sebenarnya adalah sebuah kesatuan dari berbagai elemen yang membentuknya. Elemen-elemen itu dapat di bedakan ke dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan.

Unsur fiksi yang termasuk dalam kategori ini misalnya adalah tokoh dan penokohan, alur, pengaluran, dan berbagai peristiwa yang membentuknya, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Dalam rangka telaah teks-teks fiksi cerita anak, juga fiksi dewasa, unsur-unsur intrinsik inilah yang lebih menjadi fokus perhatian. Unsur ekstrinsik, di pihak lain adalah unsur yang berada di luar teks fiksi yang bersangkutan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap bangun cerita yang di kisahkan, langsung atau tidak langsung. Hal-hal yang dapat di kategorikan ke dalam bagian ini misalnya adalah jati diri pengarang yang mempunyai ideologi, pandangan hidup dan

way of life bangsanya, kondisi kehidupan sosial budaya masyarakat yang di jadikan latar cerita dan lain-lain.

#### 1) Tokoh

Tokoh cerita yang pertama-tama dan terutama yang menjadi fokus perhatian baik karena pelukisan fisik maupun karakter yang di sandangnya. Selain itu, baik karena mencerminkan tokoh realistik maupun tidak, tokoh-tokoh cerita itu pula yang mudah di identifikasikan sehingga anak akan dengan mudah menemukan hero pada diri tokoh yang bersangkutan.

##### a) Hakikat tokoh

Aspek nonfiksi, mental, emosional, moral, dan sosial, dalam hubungannya dengan tokoh cerita fiksi di pandang lebih penting dari pada sekadar aspek fisik. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, berbagai unsur aspek nonfisik lebih menunjukkan jati diri seseorang, lebih menunjukkan ciri karakter seseorang. Dalam kaitannya untuk mengenali dan mengidentifikasi jati diri seseorangpun yang dalam hal ini adalah tokoh cerita pemahaman aspek-aspek nonfisik itu juga lebih penting untuk diperhatikan.

Di samping untuk memberikan bacaan yang sangat sehat dan menarik, buku cerita fiksi anak juga di maksudkan untuk memberikan “pendidikan “ moral tertentu lewat cerita. Tokoh cerita adalah sarana strategis untuk memberikan tujuan pendidikan yang di maksud. Keadaan ini sering menjadikan tokoh yang di hadirkan menjadi

kurang wajar karena harus tunduk pada kemauan pengarang untuk tujuan tersebut. Bagaimanapun, tuntutan hadirnya tokoh cerita yang memenuhi prinsip kewajaran tetap di perlukan dalam teks cerita fiksi anak: tokoh anak itu biarkan bertingkah laku sebagaimana lazimnya anak-anak.

Di bandingkan dengan fiksi dewasa cerita fiksi anak memang lebih jelas unsur dan tujuan mendidiknya, namun hal itu tidak harus di artikan bahwa unsur dan tujuan itu mematikan kewajaran untuk fiksi yang lain terutama unsur tokoh. Artinya, unsur dan tujuan mendidik itu haruslah secara implisit menjadi bagian cerita dan unsur fiksi yang memuatnya.

Jenis tokoh cerita fiksi anak dapat dibedakan ke dalam berbagai macam kategori tergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya. Misalnya, jika dilihat berdasarkan realitas sejarah, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh rekaan dan tokoh sejarah, berdasarkan wujudnya dapat dibedakan ke dalam tokoh manusia, binatang atau objek lain, berdasarkan kompleksitas karakter dapat dibedakan kedalam tokoh sederhana dan tokoh bulat , dan lain-lain.

#### b) Teknik Penghadiran Tokoh

Ada sejumlah cara penghadiran tokoh, namun secara garis besar dapat di kelompokkan ke dalam dua macam, yaitu teknik uraian atau narasi pengarang (telling) dan teknik ragaan (showing). Teknik yang pertama menunjuk pada penertian bahwa pemunculan karakter

tokoh itu secara langsung diceritakan oleh pengarang, sedang teknik yang kedua menunjuk pada pengertian tokoh dibiarkan tampil sendiri untuk memperlihatkan karakter jati dirinya seiring dengan perkembangan alur cerita.

## 2) Alur Cerita

Istilah yang biasa digunakan untuk menyebut alur adalah alur cerita, plot, atau jalan cerita. Alur lebih dari sekedar jalan cerita. Namun, fakta yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa alur merupakan salah satu unsur cerita fiksi yang juga menarik untuk dibicarakan disamping unsur tokoh.

### a) Hakikat Alur Cerita

Dalam kaitannya dengan sebuah teks cerita, alur berhubungan dengan berbagai hal seperti peristiwa, konflik yang terjadi, dan akhirnya mencapai klimaks, serta bagaimana kisah itu diselesaikan. Alur berkaitan dengan masalah bagaimana peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu itu digerakkan, dikisahkan sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita yang padu dan menarik. Selain itu, alur juga mengatur berbagai peristiwa dan tokoh itu tampil dalam urutan yang enak, menarik, tetapi juga terjaga kelogisan dan kelancaran ceritanya. Dari sini kemudian muncul sebuah alur yang di pahami sebagai sebuah rangkaian peristiwa yang terjadi berdasarkan hubungan sebab akibat.

Peristiwa yang di rangkai menjadi satu kesatuan yang padu dalam sebuah cerita. Peristiwa-peristiwa yang di munculkan itu sendiri tidak boleh terjadi secara incidental yang tidak saling terkait, melainkan mesti dalam kaitan sebab akibat, jadi, factor sebab akibat itulah yang dipandang sebagai menggerakkan alur cerita. Keterkaitan antar peristiwa dan sebab akibat itulah yang menyebabkan alur cerita menjadi logis.

Tokoh cerita lebih menarik untuk dibicarakan daripada alur cerita. Namun, alur ceritalah yang menghadirkan dan menggerakkan tokoh sehingga mampu tampil sebagai sesosok pribadi yang menarik dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Tokoh cerita tidak akan hadir dan berkembang tanpa alur cerita yang menggerakannya, dan sebaliknya alurpun tidak akan berkembang tanpa tokoh yang menjadi focus pengembangan. Berdasarkan hal itu pula Lukens (1999:103) memahami alur sebagai urtan peristiwa sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh lewat aksi.

#### b) Konflik dalam Pengembangan Alur Cerita

Unsur sensual dalam alur adalah peristiwa baik yang baik dilakukan dan, ditimpakan kepada tokoh maupun yang bukan. Berkat peristiwa yang dikisahkan secara berurutan itu alur cerita berkembang. Namun, berbagai peristiwa yang dikisahkan itu bukan sekedar peristiwa tanpa ketegangan, tanpa konflik karena jika demikian halnya cerita pasti tidak menarik.

Suspense, rasa ingin tahu, dapat dipahami sebagai adanya rasa ketidak pastian tentang sesuatu yang bakal terjadi yang menyebabkan pembaca berharap-harap cemas menunggu. Hal inilah antara lain yang mampu mengikat pembaca cerita fiksi, tidak peduli anak atau dewasa, untuk tidak melepas buku bacaannya. Konflik dapat muncul karena adanya pertentangan di antara beberapa pertentangan yang berbeda, namun juga karena konflik pula kemudian memunculkan pertentangan-pertentangan. Dalam cerita fiksi konflik lazimnya terjadi jika tokoh protagonist berhadapan dengan tokoh antagonis dan atau kekuatan oposan.

c) Pola Alur cerita

Cerita fiksi hadir untuk menampilkan cerita, dan alur cerita itu berkembang dari awal hingga akhir. Sepanjang perkembangan alur tersebut ada banyak aksi dan peristiwa yang dilakukan dan ditimpahkan kepada tokoh yang ditampilkan secara berurutan dan diikuti hubungan sebab akibatnya.

Awal, tengah, akhir. Bagaimana model urutan cerita dan penceritaan yang tersaji, sebuah. Bagaimana awal cerita dimaksudkan sebagai awal dimulainya sebuah cerita yang pada umumnya berisi pengenalan tokoh dan latar serta mulai pemunculan konflik. Bagian tengah cerita dimaksudkan sebagai tahap tempat alur cerita sudah berjalan, konflik sudah berkembang dan akhirnya mencapai klimaks.

Bagian akhir sebagai akhir alur cerita yang pada umumnya berupa penyelesaian cerita. Bagian awal, tengah dan akhir cerita tersebut juga sering disebut sebagai tahap pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian.

Pola alur dapat bersifat kronologis, sorot balik, atau gabungan keduanya. Pola alur sorot balik, di pihak lain, dimaksudkan sebagai sekuensi penyajian peristiwa yang dikisahkan itu tidak harus urut berdasarkan waktu kejadiannya. Namun, sebagai sebuah cerita fiksi anak, pola alur sorot balik masih berada dalam status toleransi.

Jika pola alur yang berupa kronologis dan sorot balik dilihat berdasarkan peristiwa, aspek konflik dan klimaks dalam alur dilihat berdasarkan substansi peristiwa yang dikisahkan. Peristiwa yang berkembang berdasarkan hubungan sebab akibat dan logika merupakan aspek substansial alur, dan aspek inilah yang dikisahkan dengan pola urutan tertentu. Walau demikian ada perbedaan intensitas konflik dalam berbagai subgenre cerita fiksi anak. Pada cerita fiksi realis konflik yang terjadi antar tokoh pada umumnya masih sebatas pertentangan kecil-kecilan karena posisi tokoh yang berfungsi sebagai protagonis dan antagonis itu tidak jarang kabur.

### 3) Latar

Cerita fiksi yang hadir dengan menampilkan tokoh dan alur memerlukan tokoh dan alur memerlukan kejelasan tempat dimana cerita itu terjadi, kapan waktu kejadiannya, dan latar belakang kehidupan

social-budaya masyarakat tempat para tokoh tempat berinteraksi dengan sesama. Tanpa kejelasan hal-hal tersebut cerita yang dihadirkan rasanya kurang realistic, tidak berpijak di bumi, yang kesemuanya berakibat kurang dipahami cerita fiksi yang ditampilkan.

Menurut Lukens (2003:147) dalam fiksi dewasa latar dapat terjadi dimana saja termasuk didalam benak tokoh, sehingga tidak terlalu banyak membutuhkan deskripsi tentang latar. Namun, tidak halnya dengan cerita fiksi anak, dalam cerita fiksi anak hampir semua peristiwa yang dikisahkan membutuhkan kejelasan tempat dan waktu kejadiannya, dan karenanya membutuhkan deskripsi latar secara lebih detil.

a) Hakikat Latar

Latar (setting) dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsung berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Latar menunjukkan pada tempat, yaitu lokasi dimana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan social-budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi. Latar yang dapat diindera, dapat dilihat keberadaannya, seperti latar tempat yang berupa gedung sekolah, rumah tempat tinggal, jalan, tanah lapang atau halaman sekolah tempat bermain bola, lazimnya disebut sebagai latar fisik (physical setting). Dalam cerita fiksi anak latar fisik lebih dirasakan kehadirannya oleh anak, dan karenanya ia dapat dianggap menjadi lebih penting daripada latar spiritual.

b) Unsur Latar

Sebagaimana dikemukakan diatas latar terdiri dari tiga unsur, yaitu tempat, waktu, dan lingkungan sosial budaya. Kehadiran ketiga unsur tersebut saling mengait, saling mempengaruhi, dan tidak sendiri-sendiri walau secara teoretis memang dapat dipisahkan dan diidentifikasi secara terpisah. Ketepatan deskripsi latar tempat mesti dalam kaitannya dengan waktu karena latar tempat akan berubah sejalan dengan perkembangan waktu.

(1) Latar tempat

Latar tempat menunjuk pada penertian tempat dimana cerita yang dikisahkan itu terjadi. Pengertian tempat, bisa dimana saja, seperti di rumah peyot, gedung sekolah, gedung megah dan lain-lain tergantung pada tuntutan alur cerita.

(2) Latar waktu

Latar waktu dapat dipahami sebagai kapan berlangsungnya berbagai peristiwa yang dikisahkan dalam cerita fiksi. Dalam banyak kasus masalah waktu lazimnya dikaitkan dengan waktu kejadian yang da di dunia nyata,waktu factual, waktu yang mempunyai referensi sejarah. Namun demikian, dibandingkan dengan latar tempat, masalah referensi waktu tersebut dalam cerita fiksi anak kurang ditekankan. Hal itu dapat dipahami karena latar tempat memberikan pijakan terjadinya peristiwa yang secara konkret dapat diimajinasikan.

### (3) Latar sosial budaya.

Latar sosial budaya dalam cerita fiksi dapat dipahami sebagai keadaan kehidupan social-budaya masyarakat yang diangkat ke dalam cerita itu. Cerita fiksi tidak hanya membutuhkan latar tempat dan waktu, tetapi juga di masyarakat tempat cerita itu diangkat. Cerita fiksi berkisah tentang manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan, maka latar belakang social-budaya masyarakat yang diangkat menjadi setting cerita mesti ikut terbawa ke dalamnya.

### c) Fungsi Latar

Kehadiran unsur latar dalam sebuah ceritafiksi tidak semata-mata hanya berfungsi untuk menjadi landas tumpu cerita, tetapi juga mengemban sejumlah fungsi yang lain. Namun, inensitas pemfungsian latar bervariasi di antara cerita fiksi yang kesemuanya tergantung pada niatan penulisnya.

#### (1) Latar fungsional.

Latar fungsional dalam cerita fiksi ditandai oleh eratnya keterkaitan antara unsur latar dengan berbagai unsur fiksi yang lain terutama tokoh dan alur cerita. Latar yang bersifat fungsional, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu, maupun social-budaya, berpengaruh langsung terhadap pengembangan karakter tokoh dan alur cerita. Kehadiran latar tersebut amat penting dalam kaitannya dengan keseluruhan

cerita, dan tidak dapat digantikan oleh latar lain tanpa mempengaruhi karakter dan alur cerita.

(2) Latar sebagai pemerjelas konflik.

Latar fungsional terkait langsung dengan unsur fiksi yang lain terutama tokoh dan alur cerita, dan pada fiksi yang demikian pemahaman latar merupakan hal yang esensial untuk memahami tokoh dan alur. Dengan demikian, latar sekaligus berfungsi sebagai pemerjelas esensi konflik yang dibangun lewat alur cerita. Hal itu disebabkan, secara langsung ataupun tidak langsung, aspek-aspek latar, tempat, waktu, atau social budaya baik secara sendiri maupun bersama, berperan dalam pengembangan konflik.

(3) Latar sebagai antagonis.

Latar yang berfungsi sebagai pemerjelas konflik, dalam kadar yang semakin intensif, dapat berubah menjadi kekuatan antagonis yang menyulut dan meningkatkan konflik yang dialami tokoh. Latar seolah-olah menjadi musuh tokoh, atau paling tidak latar dirasakan sebagai sesuatu yang tidak bersahabat yang pada giliran selanjutnya dapat memunculkan konflik-konflik baru.

(4) Latar sebagai pemerjelas tokoh.

Perkembangan karakter tokoh dipengaruhi atau bahkan dibentuk oleh latar yang melingkupinya. Hal itu sekaligus juga berarti bahwa karakter seorang tokoh dapat dipahami lewat dan

sekaligus diperjelas oleh kondisi latar yang membesarkannya. Orang hidup dalam sebuah komunitas yang telah memiliki system nilai dan budaya yang mengatur perilaku anggotanya dalam bersikap dan berperilaku sehingga amat logis jika orang itu bersikap dan berkarakter yang mencerminkan norma-norma komunitasnya tersebut.

(5) Latar sebagai simbol.

Latar sebagai simbol (metafora) menunjukkan bahwa unsur latar sekaligus menggambarkan sesuatu yang lain yang lazimnya adalah keadaan atau jatidiri tokoh. Latar yang berfungsi sebagai pemerjelas jatidiri tokoh haruslah dipahami tidak harus berupa deskripsi latar secara langsung, melainkan juga secara tidak langsung lewat simbol-simbol dan lewat deskripsi metaforis.

4) Tema

Jika memilih buku bacaan sastra anak, yang sering terlintas difikiran adalah pertanyaan-pertanyaan seperti: buku yang bercerita tentang apa, apakah ceritanya bagus atau tidak, buku cerita itu ingin berbicara tentang apa, atau apa yang ingin disampaikan lewat cerita itu, dll. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan isi cerita, dengan gagasan-gagasan yang ingin diungkapkan lewat, atau secara umum berkaitan dengan cerita.

a) Hakikat tema

secara sederhana tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat cerita (Lukens,2003:129), mengikat berbagai unsur intrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai satu kesatuan yang harmonis. Tema merupakan dasar pengembangan sebuah cerita. Pemahaman terhadap tema suatu cerita fiksi adalah pemahaman terhadap makna cerita itu sendiri. Tema sebuah cerita fiksi merupakan gagasan utama dan atau makna utama cerita.

Tema itu sendiri lazimnya berkaitan dengan berbagai permasalahan kehidupan manusia karena sastra berbicara tentang berbagai aspek masalah kemanusiaan: hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan alam

b) Penemuan tema.

Tema memiliki kaitan yang erat dengan tokoh dan alur. Kedua unsur fakta cerita inilah yang paling lazim “ditugasi” sebagai pembawa tema. Jika dalam cerita terdapat tokoh protagonis dan antagonis yang jelas konfliknya, misalnya pada fiksi fantasi, pada konflik itulah lazimnya tema diungkapkan.

5) Moral

Moral adalah sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Moral berurusan dengan

masalah baik dan buruk, namun istilah moral selalu dikonotasikan dengan hal-hal yang baik.

Secara umum moral menyarankan pada pengertian tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk antara lain menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia.

Kehadiran unsur moral dalam sebuah cerita fiksi, apalagi fiksi anak, tentulah merupakan sesuatu yang mesti ada karena kehadiran moral dalam cerita fiksi dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis, tetapi bukan resep atau petunjuk bertingkah laku.

Macam moral cerita fiksi dapat bermacam-macam dan berbagai jenisnya, tergantung dari sudut pandang mana itu semua dilihat. Moral dapat diklompokkan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan alam, hubungan manusia dengan Tuhan.

Teknik penyampaian moral dapat bersifat eksplisit dan implisit, penyampaian langsung atau tidak langsung, secara terang-terangan atau

terselubung. Teknik penyampaian yang pertama bersifat menggurui karena identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan, expository. Sedangkan yang kedua membiarkan pembaca anak untuk memahami dan menemukannya sendiri karena pesan yang tersampaikan hanya tersirat dalam cerita.

#### 6) Sudut Pandang

Sudut pandang dapat dipahami sebagai cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang pada hakikatnya adalah sebuah cara, strategi, atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan cerita dan gagasannya. Secara lebih konkret dan spesifik sudut pandang adalah siapa yang melihat, siapa yang berbicara, atau dari kacamata siapa sesuatu itu dibicarakan.

Macam sudut pandang (Points Of View) dibedakan berdasarkan bentuk persona yang mengisahkan cerita. Berdasarkan bentuk persona itu kemudian dibedakan menjadi dua sudut pandang, yaitu sudut pandang persona pertama dan persona ketiga.

Sudut pandang persona pertama menampilkan kisah dengan tokoh “aku” sebagai pusat pengisahan. Cerita disampaikan oleh aku/saya.

- (1) Jika si tokoh tersebut adalah tokoh utama, maka sudut pandangnya adalah orang pertama protagonis
- (2) Jika si tokoh tersebut adalah bukan tokoh utama, maka sudut pandangnya adalah orang pertama pengamat (observer).

Sudut pandang persona ketiga menampilkan kisah dengan tokoh dia sebagai pusat pengisahan. Cerita disampaikan bukan oleh tokoh yang ada dalam cerita tetapi oleh penulis yang berada di luar cerita. Tokoh cerita disebut sebagai dia/ia.

- (1) jika narator cerita menyampaikan pemikiran tokoh, maka sudut pandang cerita adalah third person omniscient/all.
- (2) knowing narrator (orang ketiga yang tahu segalanya).
- (3) jika narator hanya menceritakan/memberikan informasi sebatas yang bisa dilihat atau didengar (tidak mengungkapkan pemikiran), maka sudut pandang cerita adalah third person dramatic narrator.

#### 7) Judul

Judul adalah kepala tulisan atau lukisan singkat dari sebuah cerita. Judul merupakan sesuatu yang pertama kali dibaca dan dikenali pembaca. Selain itu, judul harus terkait dengan unsur fiksi yang lain, misalnya keterkaitan antara judul dengan isi cerita. Dengan memahami judul cerita fiksi, akan mempermudah pembaca dalam memahami cerita fiksi secara keseluruhan.

Banyak cerita fiksi anak yang diberi judul dengan tema cerita, makna cerita, tokoh utama atau gabungan tokoh utama dengan tema. Judul cerita juga sering berupa penunjukan latar tempat dan benda-benda tertentu yang semuanya berhubungan dengan isi cerita.

### **3. Cerita Rakyat**

#### **a. Pengertian Cerita Rakyat**

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk (genre) folklor. Folklor merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu penguat. Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise (Danandjaja, 2007:3-4). Cerita rakyat umumnya mengisahkan tentang asal muasal suatu tempat atau kejadian yang menyebabkan terjadinya suatu daerah. Pada umumnya, tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, maupun dewa. Cerita rakyat yang disampaikan melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat, menjadikan cerita rakyat dikatakan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat tertentu.

Sastra tradisional, dalam hal ini cerita rakyat, terdapat di semua suku di Indonesia. Isinya berupa gambaran masyarakat pemiliknya, yang tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaan, tetapi juga sendi-sendi kehidupan secara lebih mendalam. Sayangnya, penutur cerita rakyat perlu diupayakan demikian rupa agar dapat kita nikmati petuah yang tertuang didalamnya. Cerita rakyat adalah suatu cerita yang berkembang di masyarakat dan diwariskan secara turun temurun melalui lisan. Cerita rakyat

juga merupakan cerita yang dikaitkan dengan dengan keadaan atau bukti-bukti peninggalan. Indriyani ( 2008:27)

Pada umumnya, cerita itu diperoleh para penutur cerita, misalnya, pada waktu: pelaksana perhelatan, percakapan sehari-hari, sedang bekerja atau dalam perjalanan, dan seseorang yang ingin mengetahui asal usul sesuatu. Cerita rakyat, selain merupakan hiburan juga merupakan sarana untuk mengetahui:

- 1) Asal-usul nenek moyang
- 2) Jasa atau teladan kehidupan para pendahulu kita
- 3) Hubungan kekerabatan (silsilah)
- 4) Asalmula tempat
- 5) Adat istiadat
- 6) Sejarah benda pustaka

Cerita rakyat dapat berperan sebagai penghubung kebudayaan masa silam dengan kebudayaan yang akan datang. Dalam arti luas, sastra lisan dapat pula berperan sebagai sarana untuk menanamkan benih-benih kesadaran tentang keunggulan budaya lokal melalui kegiatan menulis dan berbicara di sekolah dasar yang akan menunjang kehidupan suatu bangsa. Depdiknas (2003:126).

## **b. Jenis-jenis Cerita Rakyat**

Jenis-jenis cerita rakyat antara lain:

### 1) Legenda

Legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Ada yang mengartikan juga bahwa legenda adalah cerita rakyat yang dihubung-hubungkan dengan terjadinya suatu tempat. Cerita legenda masih disukai oleh masyarakat luas bahkan ada sebagian masyarakat yang meyakini bahwa legenda itu benar-benar ada. Meskipun cerita legenda itu disampaikan secara lisan, cerita itu tidak mudah dilupakan. Sukirno, (2013: 133)

Di Indonesia terdapat banyak sekali legenda. Misalnya, Misteri Gunung Merapi, Angling Darma, Babad Tanah Jawa, Babad Banyumas, Lahirnya Huruf Jawa, dan masih banyak lagi contoh yang lain. Setiap tempat pasti ada legendanya. Legendaris adalah tokoh yang terkenal seperti legenda. Misalnya, Hang Tuah seorang tokoh yang terkenal dalam sastra lama, Prabu Ajisaka dalam tokoh Babad Tanah Jawa

### 2) Dongeng

Menurut Sukirno (2013: 163) Dongeng adalah cerita yang mengisahkan cerita tentang kehidupan tokoh cerita yang dirangkai dengan peristiwa-peristiwa khayal atau tidak benar-benar terjadi tetapi dapat diterima dengan akal pikiran. Dongeng termasuk jenis sastra lama. Tokoh atau pelaku dongeng dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, makhluk halus dan lain sebagainya.

### 3) Mitos

Mitos disebarikan untuk menyampaikan pengalaman secara religius untuk membentuk sebuah karakter dan sifat-sifat tertentu dan sebagai suatu ajaran kepada orang lain, sehingga mitos merupakan cerita yang sulit untuk diakui atau di percayai akan kebenarannya. Kumpulan contoh mitos antara lain: cerita terjadinya mado-mado atau marga di Nias, cerita barong di Bali, cerita Nyai Roro Kidul, cerita Joko Tarub, cerita Dewi Nawangwulan dan lain sebagainya.

### 4) Fabel

Fabel adalah cerita yang menceritakan tentang hewan yang memiliki watak dan budi pekerti dalam berperilaku seperti manusia, dan fabel merupakan sebuah cerita fiksi atau khayalan belaka. Terkadang fabel juga memasukan sebuah karakter minoritas berupa manusia, dan dalam unsur fabel memiliki cerita moral. Karena dalam penyampaian memiliki unsur pesan yang berkaitan dengan moral. Kumpulan contoh cerita hewan fable antara lain: fabel dongeng Rusa dan Kira-kura, fabel Anjing Gunung, Keledai dan Macan Tutul, fabel Kadal dan Ular Air, dan lain sebagainya.

### 5) Hikayat

Hikayat adalah karya sastra lama yang berbentuk prosa, dalam alur cerita menceritakan tentang kehidupan dari keluarga istana. Kaum bangsawan dan orang yang terkenal pada jaman dulu. Yang memiliki segala kelebihan seperti kesaktian, kehebatan atau

kepahlawanan terhadap suatu hal. Dan di dalamnya juga mengandung cerita tentang kekuatan, mukjizat serta segala keanehan semacamnya.

Hikayat berasal dari kata bahasa arab, yaitu haka yang memiliki arti menceritakan atau bercerita. Fungsi dari cerita hikayat adalah sebagai penyemangat, dan penghibur atau pelipur lara. Serta hikayat memiliki unsur cerita sejarah yang isinya, cerita tentang sesuatu hal-hal yang tidak masuk akal. Serta memiliki alur cerita yang aneh. Perkembangan hikayat beredar pada masa melayu klasik, sehingga dalam penyampaian hikayat banyak makna yang terkadang susah untuk dimengerti.

### **c. Cerita Rakyat Banyumas**

Cerita rakyat selain sebagai dokumen juga dapat dijadikan bacaan bagi siswa. Di setiap daerah tentunya mempunyai ciri khas tersendiri, sehingga antara satu daerah dengan daerah lain berbeda. Hal inilah yang menjadi tantangan untuk dapat menulis sejarah daerah masing-masing. Tentunya untuk mengumpulkan serpihan-serpihan cerita rakyat (folklor) tidak mudah. Jika memiliki tekad dan bekerja keras tentunya mampu untuk mendokumentasikan warisan leluhur. Begitu juga dengan cerita rakyat, setiap daerah memiliki cerita rakyat tersendiri.

Sekarang ini, siswa sudah jarang yang mengetahui sejarah-sejarah daerahnya, bahkan cerita rakyat yang ada di tempat tinggal mereka. Pembelajaran dengan bersumber belajar dari cerita rakyat sebagai keunggulan lokal akan semakin menguatkan siswa tentang identitas diri.

Ketakutan akan menguatnya primordialisme kedaerahan dapat ditepis dengan memasukkan pengertian bahwa kekuatan dan kekayaan lokal untuk membangun kekuatan dan kekayaan nasional. Perasaan menghargai dan toleransi juga ditekankan untuk membentuk nasionalisme siswa.

Pengembangan bahan ajar cerita fiksi berbasis cerita rakyat dengan metode *Reaset and Development* (R & D) menghasilkan bahan ajar berupa ceriat rakyat banyumas. Cerita rakyat Banyumas terdiri dari: Banyumas Kisah sumur keramat Sendang Mas dan mula Banyumas, Babad Pasir Luhur, Tragedi Sabtu Pahing, Pendapa Si Panji Kabupaten Banyumas, Saka Guru Banyumas dan lain-lain. Buku bahan ajar tersebut dikembangkan sesuai tingkat keterbacaan siswa sekolah dasar. Buku juga disajikan dengan gambar ilustrasi, soal interaktif dan rubrik penilaian.

#### **d. Keunggulan Lokal**

Kebijakan dan implementasi bahan ajar cerita rakyat berbasis keunggulan lokal di sekolah sangat penting dan strategis dalam rangka membangun karakter bangsa. Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai salah satu sumber nilai-nilai luhur pembentukan karakter yang merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Pada Pasal 1, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah undang-undang tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan

Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Upaya yang dapat ditempuh dengan memasukkan unsur keunggulan lokal dalam pembelajaran disemua mata pelajaran. Unsur-unsur keunggulan lokal yang masuk dalam pendidikan di semua mata pelajaran akan semakin menambah kebanggaan akan budaya sendiri. Mata pelajaran yang dapat menggunakan cerita rakyat bukan hanya seni budaya atau bahasa, namun berbagai mata pelajaran dapat menggunakannya. Kemampuan melakukan modifikasi rencana pelaksanaan pembelajaran adalah kuncinya.

Peneliti dalam hal ini berasal dari Banyumas. Salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Penggunaan cerita rakyat juga dilakukan dalam pembelajaran tematik yang diampu. Nilai-nilai keunggulan lokal yang didapat dari cerita rakyat diharapkan pembelajaran bermakna dapat terwujud.

Pembelajaran dengan bersumber belajar dari cerita rakyat sebagai keunggulan lokal akan semakin menguatkan siswa akan identitas diri. Ketakutan akan menguatnya primordialisme kedaerahan dapat ditepis dengan memasukkan pengertian bahwa kekuatan dan kekayaan lokal untuk membangun kekuatan dan kekayaan nasional. Perasaan menghargai dan toleransi juga ditekankan.

## **B. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**

Penelitian Mutiqoh Nekasar, (2017) dengan judul “ Pengembangan Materi Ajar Cerita Rakyat Jaka Suaya di SMP Kabupaten Brebes. Dalam penelitian tersebut mendeskripsikan cerita rakyat yang dijadikan bahan ajar di Kabupaten Brebes belum bervariasi. Variasi cerita rakyat yang dijadikan bahan ajar merupakan cerita rakyat dari daerah lain, seperti cerita rakyat dari daerah Semarang dan Jogja. Hal tersebut kurang tepat jika diajarkan pada peserta didik di daerah Kabupaten Brebes, mengingat potensi lokal yang perlu dilestarikan. Bahan ajar yang dibutuhkan oleh peserta didik yaitu cerita rakyat Jaka Suaya yang merupakan cerita rakyat lokal dari Kabupaten Brebes

Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian pengembangan Research and Development (R&D) dengan enam tahap penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru, siswa, tokoh masyarakat, ahli materi, dan ahli grafis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, angket kebutuhan siswa dan guru, angket uji ahli materi, angket uji ahli grafis, dan angket uji prototipe.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dibutuhkan variasi bahan ajar cerita rakyat untuk pembelajaran Bahasa Jawa SMP di Kabupaten Brebes. Bahan ajar tersebut yaitu bahan ajar bacaan cerita rakyat Jaka Suaya yang mengandung nilai-nilai kegigihan, keberanian, dan kebijaksanaan. Adapun jenis huruf yang digunakan yaitu Comic Sans ukuran 12 dan penggunaan ilustrasi yang menyesuaikan dengan kejadian cerita. Hasil dari uji coba grafis sudah menunjukkan bahwa bahan ajar cerita rakyat ini sudah layak digunakan

dalam pembelajaran, namun ada perbaikan yang dilakukan pada uji ahli materi ada beberapa bagian yang perlu diperbaiki sampai benar.

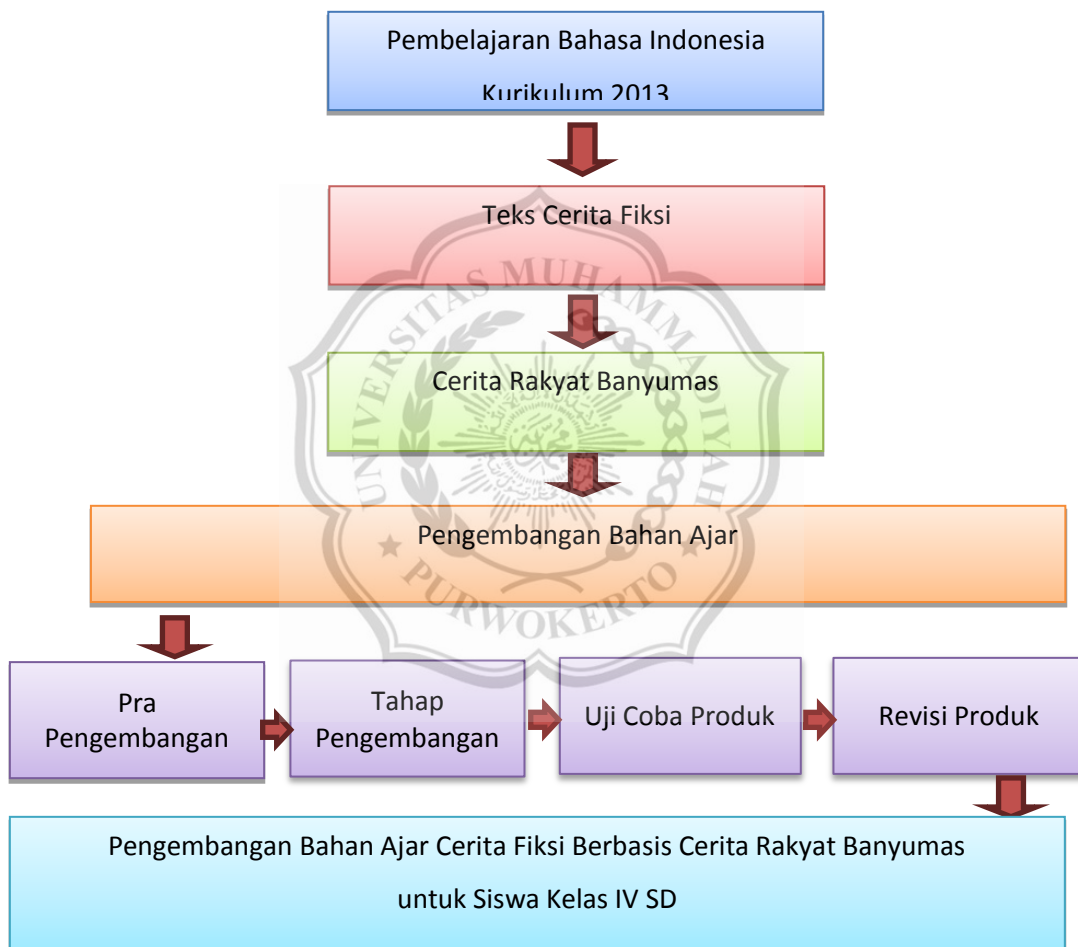
Saran dari penelitian ini yaitu agar Guru di Kabupaten Brebes hendaknya menggunakan bahan ajar cerita rakyat Jaka Suaya dalam pembelajaran Bahasa Jawa khususnya dalam mata pelajaran Memahami asal-usul legenda setempat bagi kelas VIII. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas bahan ajar cerita rakyat Jaka Suaya.

Pembedaan Penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis tulis adalah bahan ajar cerita rakyat yang dikembangkan adalah cerita rakyat Kabupaten Brebes sedangkan pada penelitian ini cerita rakyat yang dikembangkan adalah cerita rakyat Banyumas. Bahan ajar yang dikembangkan pada penelitian tersebut merupakan bahan ajar untuk SMP kelas VIII, sedangkan pada penelitian ini, bahan ajar untuk siswa SD Kelas IV. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, bahan ajar yang dikembangkan adalah cerita rakyat dengan metode Reaset and Development (R&D)

### C. KERANGKA BERPIKIR

Penelitian dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fiksi Berbasis Cerita Rakyat Kabupaten Banyumas. Penelitian ini ditujukan untuk siswa SD kelas IV yang digambarkan dalam bagan berikut ini.

#### 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir



Cerita fiksi merupakan salah satu kompetensi dasar dari keterampilan menulis yang terdapat dalam kurikulum 2013 untuk siswa sekolah dasar. Kompetensi dasar cerita fiksi ini adalah (1) menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya); (2) mengomunikasikan

pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan; (3) menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara tertulis. Pemilihan kompetensi dasar tersebut didasarkan pada perlunya penguasaan keterampilan menulis cerita fiksi bagi siswa sekolah dasar.

Pembelajaran menulis cerita fiksi harus mempunyai tujuan yang jelas. Bahan ajarnya pun harus sesuai dengan karakteristik siswa, berkaitan dengan perkembangan jiwa serta sesuai dengan lingkungan. Materi cerita fiksi terutama cerita rakyat selama ini hanya berpedoman pada buku pegangan guru Kurikulum 2013 yang dicetak oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, ada pula bahan ajar berbasis buku sekolah elektronik yang dicetak dan dikemas dalam bentuk buku paket.

Pada kenyataannya bahan ajar menulis cerita fiksi yang terintegrasikan dengan cerita rakyat Banyumas masih sangat minim dijumpai. Buku cerita rakyat Banyumas yang berjudul “ Banyumas Wisata dan Budaya” penulis M. Koderi penerbit CV Metro Jaya buku tersebut tingkat keterbacaan untuk siswa sekolah dasar sulit dipahami. Selain itu juga tidak adanya gambar ilustrasi dan desain grafis yang kurang menarik dalam cerita rakyat membuat siswa tidak termotivasi untuk membaca.

Untuk menghasilkan pengembangan bahan ajar peneliti melakukan penelitian dan pengembangan. Menurut Sugiyono (2011:407) Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian ini

menggunakan model Research and Development (R&D). Prosedur penelitian mengadopsi dari metode penelitian Borg dan Gall. Borg & Gall (1989:789-795). Penelitian dan pengembangan ini disederhanakan menjadi empat tahap yaitu (1) tahap prapengembangan, (2) tahap pengembangan, (3) tahap uji coba produk, dan (4) tahap revisi produk.

Tahap awal penelitian ini adalah menggunakan angket kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar menulis cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas dan pengembangan prototipe bahan ajar cerita fiksi. Setelah produk bahan ajar prototipe cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas mengalami perbaikan, kemudian diuji efektivitas penggunaan bahan ajar tersebut pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini, menghasilkan produk berupa buku bahan ajar cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas.

